

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan menurut data statistik Indonesia tanggal 22 Januari 2009 jumlah penduduk Indonesia mencapai jumlah 226.503.317 jiwa, berdasarkan data dari CIA World Factbook 2004.

Data yang diperoleh dari Sensus Penduduk Aceh dan Nias (SPAN) dan Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 yang didapat dari data statistik Indonesia hampir sekitar 40.432.313 jiwa dari penduduk tersebut adalah usia 15 – 24 tahun. Ini berarti satu dari lima orang Indonesia berada dalam rentang usia remaja yang berada pada masa pubertas baik awal (12-14 tahun) maupun pubertas akhir/ adolesens (17-21 tahun).

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang berada pada kelompok usia 12-18 tahun (Monks, 2002). Masa-masa ini merupakan masa transisi menuju kedewasaan yang menarik, rumit sekaligus rentan dalam hal kesehatan reproduksi dan seksualitas. Mereka seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Seringkali remaja merasa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks. Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan mereka takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra-nikah. Padahal, anak yang mendapatkan

pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkannya dari orang lain (Hurlock, 1972). Selain itu juga karena adanya rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi.

Karena alasan di atas serta faktor keingintahuan, remaja akan berusaha untuk mendapatkan informasi tentang hal ini sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Namun hal tersebut justru sering mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif mengenai apa itu hubungan seksual sehingga menyebabkan timbulnya persepsi dan sikap yang negatif tentang seksualitas, karena tidak adanya filter terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan itu. Secara jelas mereka mendapatkan informasi-informasi masalah seksualitas dari film dan situs-situs porno di internet serta pergaulan bebas dari teman-teman sebaya mereka. Sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya ini ternyata menimbulkan berbagai macam mitos seputar seksualitas di kalangan remaja, misalnya kalau hubungan seks hanya sekali tidak akan mengakibatkan kehamilan, dorongan seks laki-laki lebih besar daripada dorongan seks perempuan, dan sebagainya. Sebuah survei terbaru terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung) menemukan 46,2 % remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi dan sikap ini sebagian besar terjadi pada remaja laki-laki (49,7%),

sedangkan pada remaja putri sebanyak 42,3% (LDFEUI & NFPCB, 1999). Hal diatas merupakan sikap yang salah mengenai seksualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh PKBI 2001 terhadap responden remaja khususnya siswa SMU dan mahasiswa. Penelitian tersebut dilaksanakan di lima kota, yakni Kupang (NTT), Palembang (Sumsel), Singkawang (Kalbar), Cirebon, dan Tasikmalaya (Jabar) yang melibatkan 2.479 responden berusia 15 – 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 52,67% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi tidak memadai, karena sumber pengetahuan mereka hanya dari teman. Sedangkan sebanyak 72,77% memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) terutama HIV/AIDS. Sekitar 16,46% (227 orang) responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Dari jumlah remaja yang melakukan hubungan seks itu, sebanyak 74,89% (170 orang) melakukan dengan pacar, dan dari jumlah itu pula sebanyak 46,26% (sekitar 78 orang) melakukan hubungan seks secara rutin 1-2 kali sebulan. Selebihnya, melakukan 1-2 kali seminggu, bahkan ada yang melakukan setiap hari. Dari responden pelaku seks aktif itu, hanya 91 orang (40,09%) menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan untuk mencegah kehamilan, 70,39% responden mengaku mengenal alat kontrasepsi kondom. Selain itu, sebesar 59,65% mengenal jamu, dan selebihnya mempercayai mitos, seperti makan nenas muda, loncat-loncat, atau berjongkok setelah bersenggama.

Hasil sebuah studi menyatakan bahwa lebih dari 500 juta usia 10-14 tahun hidup di negara berkembang, dan rata-rata pernah melakukan hubungan suami-istri (*intercourse*) pertama kali di bawah usia 15 tahun (Sedlock, 2000; US

Bureau of The Census, 1998). Kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*) dan 15 juta remaja pernah melahirkan (UNFPA, 1997).

Perilaku remaja sekarang sangat mengkhawatirkan. Dari 111 juta kasus infeksi menular seksual diderita oleh kelompok usia di bawah 25 tahun (WHO/UNFPA/UNICEF, 1999). Setiap 5 menit remaja atau kaum muda di bawah usia 25 tahun terinfeksi HIV dan setiap menitnya 10 wanita usia 15-19 tahun melakukan aborsi tidak aman (IPPF, 2001).

Penelitian yang dilakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) tahun 1999 terhadap mahasiswi yang berasal dari 16 institusi perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Yogyakarta yang melibatkan 1660 responden. Hasil penelitian menunjukkan 100% dari 97,05% data responden mengakui kehilangan keperawanannya (*virginitas*) dalam proses studi perkuliahannya. Hampir semua responden pernah melakukan kegiatan seks, baik itu yang sifatnya *self service* maupun berpartner. Tempat untuk melakukan kegiatan seks 63 % mengaku di kos-kosan partner seks prianya, 14% responden di kos-kosan atau kontrakan yang disewanya, dan 21% mengaku melakukan kegiatan seks di hotel kelas melati bahkan 2% responden melakukan kegiatan seks di tempat-tempat wisata yang terbuka dengan menggunakan metode senggama terputus (*coitus interruptus*) dan selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas. Dari 1660 responden, 23 orang diantaranya mengaku telah melakukan kegiatan “kumpul kebo” atau tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan selama lebih dari 2 tahun (1,386%). Sedangkan

yang telah melakukan aborsi 98 responden (5,90%) , dan dari jumlah itu pula 23 responden (1,38%) mengaku pernah melakukan aborsi lebih dari satu kali, selebihnya 12 responden (0,72%) mengaku pernah melakukan aborsi lebih lebih dari dua kali.

Kasus-kasus di atas terjadi dikarenakan adanya sikap yang salah dan negatif tentang seksualitas. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan mereka tentang seksualitas atau mereka tidak tahu sama sekali dan tidak ingin tahu tentang seksualitas, karena yang penting bagi mereka adalah kenikmatan yang mereka rasakan sehingga kasus tersebut di atas bisa terjadi. Tujuan utama pendidikan seksualitas tidak hanya memberikan informasi tentang seksualitas tetapi juga menumbuhkan sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu (Halstead & Reiss, 2003). Pendidikan seksualitas berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat termasuk nilai-nilai agama. Tujuan lain dari pendidikan seksualitas tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual di usia dini sebagaimana banyak orang pikirkan, tetapi yang lebih penting menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual serta berusaha memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh (Bruess & Greenberg, 1994). Tujuan penting lainnya adalah untuk menghindari seksualitas yang tidak sehat, prematur, dan hubungan seksualitas yang tidak aman, kekerasan dan pelecehan seksual (Powell & Cassidy, 2001) dan untuk mensosialisasikan pandangan positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada pemahaman akan sikap positif terhadap seksualitas diri kita sendiri (Parvaz, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMU Negeri 1 Mlati berlokasi di desa Cebongan Tlogoadi Mlati Sleman pada tanggal 9 Maret tahun 2009. Berdasar informasi yang didapat dari guru pengampu mata pelajaran pendidikan kesehatan jasmani di SMU N 1 Mlati, pendidikan tentang seksualitas tidak dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran sekolah. Hanya diberikan sedikit penjelasan saja pada pelajaran pendidikan kesehatan jasmani dan agama juga dari penyuluhan yang dilakukan pihak kepolisian saja. Hampir tiap tahun di SMU ini terjadi Kasus Kehamilan tidak Diinginkan (KTD), (Yunus, 2009).

Tabel 1. Jumlah siswa yang keluar pada 5 tahun terakhir

KELAS	TAHUN AJARAN				
	2004 / 2005	2005 / 2006	2006 / 2007	2007 / 2008	2008 / 2009
X	-	-	2	4	3
XI	6	4	-	6	3
XII	1	1	2	1	-

Catatan pada buku mutasi siswa SMA Negeri 1 Mlati menunjukkan pada tahun ajaran 2004-2009 sampai dengan bulan Maret terdapat 33 orang siswa yang keluar dengan keterangan atas permintaan orang tua dan satu diantaranya karena hamil pra nikah.

Hal inilah yang sebenarnya melatar belakangi mengapa peneliti merasa perlu meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan sikap hubungan pranikah siswi SMU N 1 Mlati, karena seksualitas tidak lagi menjadi hal yang tabu, tetapi perlu mengingat uraian di atas yang jelas memaparkan dampak dari "kebodohan" tentang seksualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi perumusan masalah ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual pranikah siswi SMU N 1 Mlati.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual pranikah siswi SMU N 1 Mlati

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMU N 1 Mlati.
- b. Untuk mengetahui sikap hubungan seksual pranikah siswa SMU N 1 Mlati.
- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual siswi SMU N 1 Mlati.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat diperoleh informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual pranikah siswi SMU N 1 Mlati sebagai sumbangan pada dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan reproduksi atau seksualitas.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Intansi Pendidikan

Sebagai masukan dan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual pranikah siswi SMU N 1 Mlati.

b. Bagi para guru di SMU N 1 Mlati

Dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat mengambil langkah dan strategi yang tepat dalam memberikan dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan seksual pranikah dan kesehatan reproduksi sehingga pengetahuan dan sikap siswa SMU N 1 Mlati selalu mengandung nilai positif dan membangun.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman interaksi, komunikasi, dan metode penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap hubungan seksual pranikah siswa SMU N 1 Mlati.

E. Keaslian Penelitian

Sudah banyak penelitian tentang seksual pranikah dan kesehatan reproduksi yang dilakukan, antara lain :

1. Serlina (2006) dengan judul penelitian "Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap tentang Seksual dan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan". Jumlah sampel 80 orang, lokasi penelitian di SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan dengan jenis penelitian analitik non eksperimental, menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah *Sperman Rank* dengan hasil untuk pengetahuan tentang seksual 35,0% baik, 38,8% sedang, 26,3% kurang dan untuk sikap sebanyak 31,3% baik, 45,0% sedang, dan 23,7% kurang. Selanjutnya terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap tentang seksual dan kesehatan reproduksi siswa di SMU Negeri 1 Tugumulyo Lubuk Linggau Sumatera Selatan tetapi tidak kuat dengan nilai $P = 0,047$ dan $r = 0,321$.
2. Zulaeha (2004) dengan judul penelitian "Persepsi Siswa Kelas II Tahun Ajaran 2004/2005 SMA N 8 Yogyakarta tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Jumlah sampel 78 orang, lokasi penelitian di SMA N 8 Yogyakarta dengan jenis penelitian deskriptif analitik, menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square (X^2)* dengan hasil 51,3% persepsi tentang kesehatan reproduksi negatif dan semakin besar pengaruh nilai-nilai agama, keakraban keluarga dan peran teman sebaya semakin baik persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi.

3. Hidayah (2006) dengan judul penelitian "Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu dengan Pengetahuan tentang Seksualitas Siswa Kelas II IPA SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta tahun 2006". Jumlah sampel 40 orang, lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta dengan jenis penelitian Korelasi, menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier berganda dan Korelasi dengan hasil 90% tingkat pengetahuan baik dan ada perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan siswa tentang seksualitas.

Dari ketiga peneliti terdahulu perbedaan dengan peneliti sekarang adalah :

- Tri Ningsih (2009) dengan judul penelitian " Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Hubungan Pranikah Siswi SMU Negeri 1 Mlati". Jumlah sampel 99 siswi yang terdiri dari kelas I dan kelas II, lokasi penelitian di SMU Negeri 1 Mlati dengan jenis penelitian analitik diskriptif non eksperimental, menggunakan rancangan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square (X^2)*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA